

Penilaian Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa

Ayi Aam¹, Agus Hamdani²

^{1,2}Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: ayiaam.bmipower@gmail.com, gushamdan69@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01	This study addresses the continued dominance of traditional assessment practices in language learning, which inadequately capture students' communicative competence in authentic contexts. Using a library research design, the study reviewed 42 primary and secondary sources published between 2018 and 2024, including empirical studies, theoretical papers, and policy documents. Content analysis revealed three major thematic findings: (1) alternative assessment provides more valid measures of communicative performance through authentic tasks such as portfolios, projects, and peer-self assessment; (2) implementation barriers include teachers' limited assessment literacy, institutional constraints, and administrative workload; and (3) successful adoption is supported by digital tools, reflective learning strategies, and constructivist classroom practices. Overall, the analysis highlights the strategic role of alternative assessment in reshaping evaluation paradigms toward more process-oriented and contextually grounded approaches in Indonesian language education. The study emphasizes the need to integrate assessment into the learning process to strengthen students' holistic communicative competence.
Keywords: <i>Assessment;</i> <i>Alternative Assessment;</i> <i>Language Learning.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01	Abstrak Penelitian ini menyoroti dominannya praktik penilaian tradisional dalam pembelajaran bahasa yang belum mampu menggambarkan kompetensi komunikatif siswa secara autentik. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah 42 sumber primer dan sekunder yang diterbitkan pada rentang 2018–2024, mencakup studi empiris, kajian teoretis, dan dokumen kebijakan. Analisis isi menghasilkan tiga temuan utama: (1) penilaian alternatif menawarkan pengukuran yang lebih valid melalui tugas autentik seperti portofolio, proyek, serta penilaian diri dan sejawat; (2) hambatan implementasi meliputi rendahnya literasi penilaian guru, kendala institusional, dan beban administratif; dan (3) faktor pendukung mencakup pemanfaatan teknologi digital, strategi pembelajaran reflektif, dan praktik kelas yang berlandaskan konstruktivisme. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penilaian alternatif berperan strategis dalam menggeser paradigma evaluasi menuju pendekatan yang lebih berorientasi proses dan kontekstual dalam pendidikan bahasa Indonesia. Penelitian ini menekankan urgensi integrasi penilaian dalam proses pembelajaran untuk memperkuat kompetensi komunikatif siswa secara holistik.

I. PENDAHULUAN

Praktik evaluasi dalam pembelajaran bahasa di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan yang berfokus pada pengukuran hasil akhir dan menempatkan kemampuan linguistik sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Sistem evaluasi semacam ini menghasilkan potret belajar yang tidak merepresentasikan kemampuan siswa menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Di banyak sekolah, guru mengandalkan tes tertulis sebagai instrumen utama, sehingga aspek performatif seperti kemampuan berbicara, bekerja sama, bernegosiasi makna, dan berpartisipasi dalam interaksi autentik belum terukur secara memadai. Praktik tersebut berimplikasi pada terbatasnya peluang siswa mengembangkan kompetensi komunikatif sesuai

tuntutan kurikulum dan kebutuhan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu mengemukakan bahwa teori penilaian tradisional tidak cukup mampu menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa modern. Meskipun berbagai teori evaluasi seperti *formative assessment* dan *summative assessment* telah diterapkan, keduanya masih memiliki keterbatasan dalam mengukur kemampuan berbahasa secara utuh (Arefian, 2023). Penilaian tradisional yang bersifat objektif sering kali mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Selain itu, pendekatan tersebut tidak mampu menangkap perkembangan kemampuan berbahasa yang berlangsung secara dinamis dan kontekstual (O'Grady, 2023).

Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa bentuk evaluasi berbasis proses dan tugas autentik mampu menggambarkan perkembangan kemampuan berbahasa secara lebih menyeluruh. Namun, literatur yang ada masih cenderung membahas efektivitas penilaian alternatif pada level teoretis, tanpa memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana pendekatan tersebut dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia yang memiliki tantangan struktural, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi guru, dan minimnya pelatihan asesmen. Di sinilah letak research gap yang belum dijawab oleh penelitian terdahulu: belum ada kajian komprehensif yang mengidentifikasi bentuk penilaian alternatif sekaligus memetakan hambatan dan potensi penerapannya secara kontekstual dalam ekosistem pendidikan nasional.

Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menelaah secara sistematis konsep, bentuk, serta dinamika implementasi penilaian alternatif dalam pembelajaran bahasa melalui studi kepustakaan. Dengan mengintegrasikan temuan empiris dan perspektif teoretis terkini, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk penilaian alternatif, tetapi juga menyoroti kontribusinya dalam membangun paradigma evaluasi yang lebih reflektif, autentik, dan sejalan dengan tujuan pengembangan kompetensi komunikatif siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi reformasi penilaian bahasa di Indonesia serta membuka peluang adopsi praktik evaluasi yang lebih bermakna dan berorientasi pada proses belajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis literatur ilmiah mengenai implementasi penilaian alternatif dalam pembelajaran bahasa. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap publikasi ilmiah mutakhir, termasuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan.

A. Sumber dan Jumlah Literatur yang Dianalisis

Sebanyak 42 dokumen ilmiah dianalisis dalam penelitian ini, terdiri atas 28 artikel jurnal internasional, 10 artikel nasional bereputasi, serta 4 dokumen kebijakan dan laporan penelitian. Pemilihan jumlah tersebut mempertimbangkan keterkinian dan relevansi literatur yang terbit pada rentang 2018-2024,

sehingga temuan penelitian merepresentasikan perkembangan terbaru dalam bidang penilaian bahasa.

B. Prosedur Pencarian Literatur dan Keyword Search

Pencarian literatur dilakukan pada tiga basis data akademik terbuka, yaitu Google Scholar, DOAJ, dan ResearchGate. Proses penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci berikut:

1. *"alternative assessment"*
2. *"authentic assessment in language learning"*
3. *"performance-based assessment"*
4. *"communicative competence assessment"*
5. *"Indonesian language education evaluation"*

Penggunaan Boolean operator dilakukan untuk memperluas atau mempersempit cakupan pencarian, misalnya:

1. *"alternative assessment" AND "language learning"*
2. *"authentic assessment" OR "performance assessment"*
3. *"assessment" AND "Indonesian language education"*

C. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

1. Inklusi:

- a) Publikasi tahun 2018-2024.
- b) Artikel yang membahas penilaian bahasa, penilaian autentik, atau penilaian alternatif.
- c) Studi empiris, kajian teoretis, atau laporan kebijakan yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian.
- d) Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris.

2. Eksklusi:

- a) Artikel di bawah standar akademik (misalnya tanpa metodologi).
- b) Publikasi di luar rentang tahun yang ditetapkan.
- c) Literatur yang hanya membahas evaluasi umum tanpa mengaitkannya dengan pembelajaran bahasa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi penting dari literatur terpilih. Setiap dokumen ditinjau untuk menemukan konsep, pendekatan, hasil penelitian, dan faktor

pendukung atau penghambat implementasi penilaian alternatif.

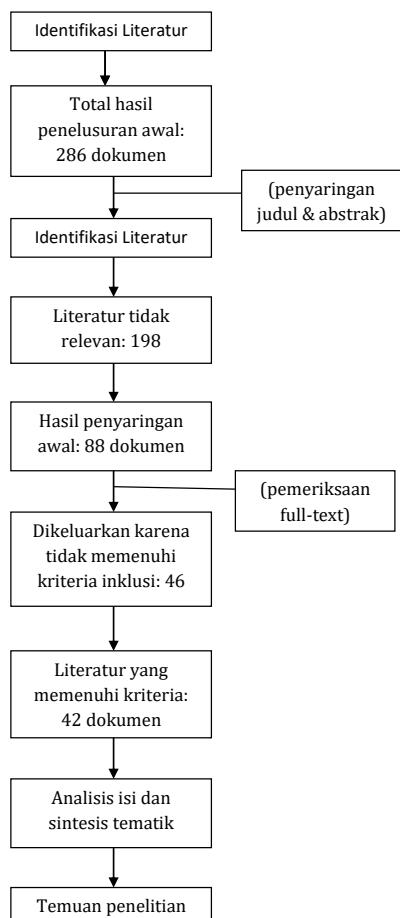
E. Teknik Analisis Data

Analisis isi (content analysis) digunakan sebagai pendekatan utama, merujuk pada prosedur yang dijelaskan oleh Wilson (2016) dan Erlingsson & Brysiewicz (2017). Proses analisis dilakukan melalui empat tahap:

- Penentuan unit analisis,
- Pengkodean konsep,
- Kategorisasi tematik,
- Sintesis dan interpretasi hasil.

Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola konseptual yang menjelaskan posisi penilaian alternatif dalam pembelajaran bahasa serta relasinya dengan konteks pendidikan Indonesia.

F. Diagram Alur Penelusuran Literatur (Flowchart - Format Teks)



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Berdasarkan Kata Kunci Pertama: Penilaian

Analisis terhadap 42 literatur menghasilkan tiga tema besar yang menggambarkan posisi penilaian alternatif dalam pembelajaran bahasa, yaitu: konsep penilaian, bentuk alternatif, dan dinamika implementasi di konteks Indonesia. Sintesis tematik berikut menunjukkan perkembangan teoritis sekaligus celah implementasi yang masih terjadi.

Tema Utama	Temuan Inti	Kontribusi Konseptual	Dukungan Literatur
Evolusi Konsep Penilaian	Penilaian tidak lagi dipahami sebagai pengukuran hasil akhir, tetapi proses reflektif yang menilai performa komunikatif.	Memperluas definisi "assessment as learning" dalam konteks Indonesia, menekankan peran refleksi dan keterlibatan aktif siswa.	Arefian (2023); Sunandang (2023); O'Grady (2023)
Bentuk Penilaian Alternatif	Portofolio, proyek, penilaian diri-sejawat, serta tugas autentik terbukti lebih komprehensif dalam menggambarkan kemampuan bahasa.	Menegaskan pentingnya <i>performance-based assessment</i> untuk mengukur kompetensi komunikatif.	Aknouch (2023); Nasta (2025); Giannikas (2022)
Faktor Penghambat dan Pendukung	Hambatan: literasi asesmen guru, beban administrasi, minimnya pelatihan, keterbatasan sarana. Pendukung: teknologi digital, pembelajaran reflektif, model konstruktivis.	Menghasilkan kerangka konseptual baru yang menjelaskan syarat keberhasilan penilaian alternatif dalam konteks lokal.	Çağlayan (2024); Green (2018)

Berdasarkan hasil telaah literatur, ditemukan bahwa konsep penilaian dalam pembelajaran bahasa mengalami perluasan makna. Awalnya, penilaian hanya dipahami sebagai kegiatan mengukur hasil belajar siswa melalui ujian tertulis. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penilaian kini mencakup dimensi proses belajar, keterlibatan siswa, serta kemampuan berpikir reflektif (Arefian, 2023; Sunandang, 2023) menegaskan bahwa penilaian autentik dapat digunakan untuk mengevaluasi keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, sedangkan (O'Grady, 2023) menemukan bahwa tugas

mendengarkan alternatif dapat menilai keterampilan komunikatif dalam konteks nyata.

1. Eksplanasi Data Kata Kunci Pertama

Penilaian tradisional dinilai belum mampu menggambarkan kompleksitas pembelajaran bahasa. Tes tertulis hanya mengukur penguasaan aspek linguistik seperti struktur dan kosakata, tanpa memperhatikan penggunaan bahasa secara komunikatif (Arefian, 2023). Sebaliknya, penilaian alternatif mendorong siswa untuk menunjukkan kemampuan melalui aktivitas yang autentik seperti diskusi, proyek, dan simulasi. Hasil penelitian (Aknouch, 2023) memperkuat hal ini dengan menegaskan pentingnya pendekatan portofolio dan proyek sebagai bentuk evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, penilaian alternatif dianggap lebih efektif dalam menggambarkan perkembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

2. Hubungan Temuan dengan Realitas Penilaian

Kesenjangan antara teori dan praktik masih menjadi isu utama dalam pelaksanaan penilaian di kelas bahasa. Guru masih cenderung menggunakan model penilaian tradisional karena alasan efisiensi dan kebiasaan institusional. Padahal, literatur menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kinerja mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kompetensi siswa. Ketidaksesuaian ini memperlihatkan perlunya penguatan kapasitas guru dalam merancang instrumen penilaian yang kontekstual dan reflektif (Çağlayan, 2024). Oleh karena itu, implementasi penilaian alternatif harus disertai dengan pelatihan profesional dan dukungan kebijakan pendidikan.

B. Temuan Berdasarkan Kata Kunci Kedua: Alternatif

Penelitian mengenai penilaian alternatif menunjukkan adanya beragam bentuk dan strategi penerapan di berbagai konteks. (Aknouch, 2023) mengidentifikasi empat bentuk utama, yaitu portofolio, proyek, penilaian diri, dan penilaian sejawat, yang semuanya berorientasi pada proses. (Nasta, 2025) mengemukakan bahwa pendekatan berbasis proyek efektif untuk menilai

kemampuan siswa dalam situasi nyata. Selain itu, penelitian (Giannikas, 2022) menyoroti keberhasilan penerapan penilaian alternatif dalam pembelajaran jarak jauh melalui observasi langsung dan catatan lapangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas merupakan kekuatan utama dari penilaian alternatif.

1. Eksplanasi Data Kata Kunci Kedua

Penilaian alternatif terbukti mampu menyesuaikan diri dengan konteks pembela-jaran yang beragam. Portofolio berfungsi untuk memantau perkembangan siswa secara longitudinal, sedangkan e-assessment memberikan peluang penerapan penilaian digital yang efisien (Çağlayan, 2024). Dalam konteks pembelajaran daring, catatan observasi dan penilaian kolaboratif menjadi sumber data autentik yang menggambarkan kemampuan siswa dalam berinteraksi menggunakan bahasa (Giannikas, 2022). Oleh karena itu, penilaian alternatif tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses berpikir dan tindakan reflektif siswa dalam situasi nyata.

2. Hubungan Temuan dengan Realitas Implementasi

Keterbatasan sarana, beban administrasi, dan kurangnya dukungan kebijakan menjadi kendala utama dalam implementasi penilaian alternatif di Indonesia. Guru sering kali tidak memiliki waktu untuk mengelola penilaian berbasis proyek atau portofolio secara sistematis. Namun, temuan literatur juga menunjukkan bahwa inovasi teknologi pendidikan dapat menjadi solusi bagi tantangan tersebut. Penggunaan platform digital untuk mengelola penilaian kolaboratif dapat meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas (Nasta, 2025). Dengan demikian, penilaian alternatif memiliki potensi besar untuk diterapkan jika didukung sistem pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada pembelajaran kontekstual.

C. Sintesis Konseptual (Menghindari Deskripsi Berulang)

1. Penguatan Konsep Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa

Hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran paradigmatis dari penilaian yang berorientasi hasil menuju evaluasi

yang menempatkan proses belajar sebagai elemen utama. Perubahan ini tidak hanya bersifat teoretis, melainkan berimplikasi langsung pada praktik pengajaran bahasa: guru harus menilai performa komunikatif melalui tugas yang mereplikasi situasi nyata, bukan sekadar tes berbasis kaidah linguistik. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi baru berupa operasionalisasi konsep penilaian autentik dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia sebuah aspek yang belum dibahas secara mendalam dalam studi sebelumnya.

2. Relevansi Bentuk Penilaian Alternatif

Sintesis literatur menemukan bahwa instrumen seperti portofolio, proyek kolaboratif, dan penilaian diri-sejawat bukan hanya alternatif teknis, tetapi strategi pedagogis yang memfasilitasi perkembangan kompetensi komunikatif, metakognitif, dan kolaboratif. Studi-studi global (Aknouch, 2023; Giannikas, 2022) menekankan efektivitas penilaian berbasis proyek, sementara dalam konteks Indonesia hal ini masih jarang diadaptasi secara sistematis. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa adopsi penilaian alternatif dapat mengatasi kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik evaluasi aktual di kelas.

3. Tantangan dan Peluang Implementasi dalam Konteks Indonesia

Revisi terhadap literatur menunjukkan bahwa hambatan implementasi lebih banyak bersifat struktural minimnya pelatihan asesmen, beban administrasi, dan keterbatasan sarana. Namun, penelitian terkini mengenai e-assessment (Çağlayan, 2024) mengindikasikan bahwa integrasi teknologi dapat menjadi solusi strategis. Sintesis ini memperjelas bahwa masalah bukan terletak pada konsep penilaian alternatif itu sendiri, tetapi pada kesiapan sistem pendidikan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah memberikan model faktor pendukung-penghambat yang relevan secara lokal, yang belum dipaparkan secara eksplisit dalam kajian sebelumnya.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian dalam pembelajaran bahasa masih sangat bergantung pada pendekatan tradisional. Tes tertulis masih menjadi pilihan utama guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Sementara itu, bentuk penilaian alternatif seperti portofolio, proyek, penilaian diri, dan penilaian sejawat belum diterapkan secara luas. Kajian literatur mengindikasikan bahwa penilaian alternatif mampu memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kemampuan berbahasa karena menilai proses sekaligus hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas pentingnya transformasi sistem penilaian agar berorientasi pada pembelajaran autentik dan kompetensi komunikatif.

5. Analisis Komparatif dengan Penelitian Lain

Penelitian ini sejalan dengan temuan Aknouch (2023) tentang efektivitas portofolio dan proyek dalam meningkatkan partisipasi siswa. Namun, berbeda dari penelitian tersebut yang berfokus pada konteks pembelajaran bahasa asing di luar Indonesia, penelitian ini menyoroti relevansi bentuk penilaian tersebut dalam ekosistem pendidikan nasional yang memiliki karakteristik unik, seperti heterogenitas kompetensi siswa dan beban administrasi guru.

Begitu pula, penelitian Çağlayan (2024) mengenai e-assessment menekankan tantangan teknis yang dihadapi guru. Sintesis penelitian ini memperluas diskusi dengan menunjukkan bahwa tantangan tersebut tidak hanya berupa teknologi, tetapi juga aspek budaya sekolah yang masih berorientasi pada nilai numerik.

Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi tambahan berupa perspektif kontekstual yang menggabungkan temuan global dengan kondisi lokal Indonesia, menghasilkan sintesis konseptual yang lebih komprehensif.

6. Refleksi atas Manfaat dan Tujuan Penelitian

Refleksi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian alternatif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran. Melalui kegiatan seperti penilaian diri dan penilaian sejawat, siswa belajar mengenali

kekuatan dan kelemahan diri, sekaligus membangun rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk, tantangan, dan relevansi penilaian alternatif dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam memperkuat orientasi pembelajaran bahasa yang menekankan keterlibatan aktif dan reflektif siswa.

7. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi penelitian ini bersifat multidimensi. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu penilaian bahasa dengan menegaskan posisi penilaian alternatif sebagai pendekatan evaluasi yang holistik dan partisipatif. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru bahasa untuk mengintegrasikan penilaian ke dalam proses pembelajaran secara lebih bermakna. Lebih jauh, dari sisi kebijakan, penelitian ini memberikan dasar bagi pengambil keputusan pendidikan untuk merumuskan kebijakan penilaian yang sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, hasil penelitian ini berimplikasi luas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa di tingkat institusional dan nasional.

8. Analisis Hasil Penelitian

Dominasi penilaian tradisional terjadi karena faktor struktural, kultural, dan administratif. Guru terbiasa dengan sistem evaluasi yang menekankan hasil kuantitatif karena dianggap lebih mudah dan objektif. Selain itu, kurangnya pelatihan tentang desain dan implementasi penilaian autentik juga memperlambat perubahan paradigma (Sunandang, 2023). Budaya pendidikan yang menilai keberhasilan berdasarkan angka turut memperkuat resistensi terhadap pendekatan alternatif. Oleh karena itu, perubahan menuju penilaian berbasis proses membutuhkan reformasi sistemik yang melibatkan pelatihan guru, penyusunan kebijakan, dan pembentukan budaya reflektif di lingkungan sekolah.

9. Aksi dan Rekomendasi Tindak Lanjut

Dominasi penilaian tradisional terjadi karena faktor struktural, kultural, dan

administratif. Guru terbiasa dengan sistem evaluasi yang menekankan hasil kuantitatif karena dianggap lebih mudah dan objektif. Selain itu, kurangnya pelatihan tentang desain dan implementasi penilaian autentik juga memperlambat perubahan paradigma (Sunandang, 2023). Budaya pendidikan yang menilai keberhasilan berdasarkan angka turut memperkuat resistensi terhadap pendekatan alternatif. Oleh karena itu, perubahan menuju penilaian berbasis proses membutuhkan reformasi sistemik yang melibatkan pelatihan guru, penyusunan kebijakan, dan pembentukan budaya reflektif di lingkungan sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori assessment for learning dan assessment as learning dengan menambahkan dimensi kontekstual yang relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Sintesis literatur menunjukkan bahwa penilaian alternatif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga sebagai ruang pedagogis untuk membangun kesadaran reflektif, kolaborasi, dan kemampuan komunikatif siswa. Melalui analisis tematik, artikel ini memperluas pemahaman teoretis mengenai bagaimana penilaian autentik dapat dioperasionalkan dalam konteks pendidikan nasional yang memiliki karakteristik struktural, kultural, dan pedagogis yang berbeda dari negara lain. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus teoretis mengenai penilaian bahasa dengan menekankan integrasi proses belajar, konteks lokal, dan perkembangan kompetensi komunikatif secara holistik.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan model implementasi penilaian berbasis proses yang dapat menjadi acuan bagi guru dan institusi pendidikan. Bentuk penilaian seperti portofolio, proyek kolaboratif, serta penilaian diri dan sejawat disorot sebagai strategi asesmen yang mampu mendukung keterampilan abad ke-21, termasuk pemecahan masalah, kerja sama, literasi digital, dan kemampuan komunikasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi pendekatan autentik dalam evaluasi pembelajaran bahasa berpotensi mengurangi kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik penilaian aktual di kelas. Dengan demikian, studi ini

menyediakan kerangka penerapan penilaian alternatif yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Penilaian Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aknouch, L. (2023). Alternative assessment forms for foreign language classrooms. *International Journal of Language and Literary Studies*, 5(1), 273–286.
- Arefian, S. (2023). Authentic assessment in higher education: Evaluating 21st-century learning skills. *Education Research International*, 1–12.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2025). *Principles of language learning and teaching: A course in second language acquisition*. Taylor & Francis.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching principles* (pp. 42–50). P. Ed Australia.
- Çağlayan, E. (2024). Alternative E-Assessment in Language Classes: Recent Experiences and Future Directions. *Journal of Qualitative Research in Education*, 38, 234–257.
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2017). A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, 7(3), 93–99.
- Giannikas, C. N. (2022). Squaring the circle of alternative assessment in distance language education: A focus on the young learner. *Languages*, 7(2), 121.
- Green, A. (2018). Assessment for Learning in Language Education. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 6(3), 9–18.
- Nasta, G. (2025). *Alternative Assessment in the EFL Environment: A Project-Based Approach*.
- O'Grady, S. (2023). Trialing alternative listening assessment tasks: interactions between text authenticity, item focus and item presentation condition. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 17(3), 664–677.
- Sunandang, D. (2023). Evaluating traditional and authentic assessment in EFL classrooms: A comparative study. *Asian EFL Journal*, 25(1), 110–128.
- Wilson, V. (2016). *Research methods: Content analysis*.
- AKNOUCH, L. (2023). Alternative assessment forms for foreign language classrooms. *International Journal of Language and Literary Studies*, 5(1), 273–286.
- Arefian, S. (2023). Authentic assessment in higher education: Evaluating 21st-century learning skills. *Education Research International*, 1–12.
- Çağlayan, E. (2024). Alternative E-Assessment in Language Classes: Recent Experiences and Future Directions. *Journal of Qualitative Research in Education*, 38, 234–257.
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2017). A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, 7(3), 93–99.
- Giannikas, C. N. (2022). Squaring the circle of alternative assessment in distance language education: A focus on the young learner. *Languages*, 7(2), 121.
- Green, A. (2018). Assessment for Learning in Language Education. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 6(3), 9–18.
- Nasta, G. (2025). *Alternative Assessment in the EFL Environment: A Project-Based Approach*.
- O'Grady, S. (2023). Trialing alternative listening assessment tasks: interactions between text authenticity, item focus and item presentation condition. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 17(3), 664–677.
- Sunandang, D. (2023). Evaluating traditional and authentic assessment in EFL classrooms: A comparative study. *Asian EFL Journal*, 25(1), 110–128.
- Wilson, V. (2016). *Research methods: Content analysis*.
- Language Learning and Teaching, 17(3), 664–677.